

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Identitas Sekolah**

Nama	: MAS Raudhatussuyubban
NPSN	: 30305314
NSM	: 131263030016
Alamat	: Jl. Veteran KM. 6 RT. 4 No. 223
Desa/Kelurahan	: Sungai Lulut
Kecamatan/Kota	: Kec. Sungai Tabuk
Kabupaten/Kota	: Kab. Banjar
Provinsi	: Prov. Kalimantan Selatan
Kode Pos	: 70653
Nama Yayasan	: Yayasan Pendidikan Raudhatussuyubban
Status Sekolah	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: MA
Jenjang Pendidikan	: DIKMEN
Luas Tanah	: 1.445 mm
Akreditasi	: B
Tahun Berdiri	: 1988
Nama Pendiri	: Drs. M. Idris HM (Haji Masykur)
Nama Kepala Madrasah	: Drs. H. Asmara Saibi
SK Kepala Madrasah	
Nomor	: 316/KEP-YP-RSY/2019
Tanggal	: 17 Juli 2019

## **2. Sejarah singkat MA Plus Raudhatussyubban**

Madrasah Aliyah Raudhatussyubban didirikan pada tahun 1988, berawal dari inisiatif seorang pemuda asal Sungai Lulut bernama Drs. H. Muhammad Idris HM, yang saat itu merupakan mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin. Ia mengajak beberapa rekannya, yaitu Drs. H. Noor Asyikin, Drs.H.Asmara Saibi, dan Drs. Jamhuri H.J., untuk membentuk Madrasah tersebut guna mempersiapkan generasi islam yang mampu berperan aktif di tengah aruh globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta derasnya aliran informasi dan komunikasi. Berkat upaya kolaboratif dari tokoh masyarakat, ulama islam, masyarakat setempat, serta dukungan pemerintah, madrasah ini berhasil didirikan. Sebelumnya, Madrasah Tsanawiyah telah berdiri pada tahun 1985 di bawah naungan yayasan Pendidikan Islam Manbaul Khairiyah, yang kemudian bertransformasi menjadi Yayasan Pendidikan Raudhatussyubban.

Meskipun memiliki keterbatasan sarana dan prasarana, termasuk bangunan sederhana dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah tetap berjalan dengan dilandasi semangat pengabdian dan nilai-nilai ibadah. Madrasah Aliyah Raudhatysyubban berlokasi di Jl. Veteran KM. 6 RT. 4 Sungai Lulut, Kabupaten Banjar. Melalui perjuangan yang panjang, hingga saat ini Madrasah Aliyah Raudhatussyubban tetap eksis dan berperan dalam

pengembangan ilmu pengetahuan yang berlandaskan ajaran islam, guna mendidik generasi muda sebagai penerus dan fondasi bangsa.

### **3. Visi, Misi, dan Tujuan MA Plus Raudhatysyubban**

#### a. Visi

BERTEMAN (Beriman, Terdidik, dan Mandiri)

#### b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada kehidupan dunia dan akhirat
- 2) Membentuk Pribadi yang Disiplin, Cerdas, dan Berakhlakul Karimah
- 3) Menjadikan Siswa yang Berkarakter, Berani, dan Mampu Mengarahkan Diri Sendiri

#### c. Tujuan

- 1) Menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan Iptek dan Imtak
- 2) Terwujudnya lulusan (Output) yang Berkualitas dan Handal dari Tahun ke Tahun
- 3) Meningkatnya Daya Saing Madrasah dengan Adanya Siswa Yang Berprestasi Baik Akademik Maupun Non Akademik

#### d. Strategi

- 1) Peningkatan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan

- 2) Peningkatan mutu Proses Belajar Mengajar yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan K13 (Kurikulum 13)
- 3) Meningkatkan dan mengembangkan sarana prasarana yang mendukung kemajuan Madrasah
- 4) Meningkatkan potensi peserta didik dengan memberikan bimbingan dan pengajaran serta motivasi.
- 5) Melibatkan peran serta Masyarakat, Orang Tua, dan lingkungan sekitar untuk menjadikan Madrasah yang mandiri dan berkualitas.

#### 4. Struktur Pengurus Komite MA Raudhatussyubban

**Table 4. 1 Struktur Pengurus Komite MA Raudhatussyubban Periode 2025/2026**

No	NAMA	JABATAN
1	Lurah Sungai Lulut	Penasihat
2	Kepala Madrasah	Penasihat
3	Drs.jamhuri	Ketua Komite
4	Wardian, MSI	Wakil Komite
5	Kamarudin, S.PdI	Sekretaris
6	H. Mansur Al Hadisi, S.PdI	Wakil Sekretaris
7	Masjaitun, S.PdI	Bendahara
8	M. Yusuf S. Sos	Wakil Bendahara
9	Ruyani, S.PdI	Anggota
10	H. Muhyar	Anggota
11	Fadilah, M.Pd	Anggota
12	Meirudin Noor	Anggota

## 5. Data Guru dan Siswa

**Table 4. 2 Jumlah Guru tahun 2025/2026**

Guru MA	Laki-laki	Perempuan
Pegawai Negeri Sipil	-	-
Guru Tetap Yayasan	9	13
Guru Tidak Tetap Yayasan	-	-
<b>Jumlah Total</b>	<b>9</b>	<b>13</b>

**Table 4. 3 Jumlah Siswa-Siswi Tahun 2025/2026**

Tingkatan Kelas	Siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Kelas X	38	22	60
Kelas XI	28	21	49
Kelas XII	33	39	72
<b>Jumlah Total</b>	<b>99</b>	<b>82</b>	<b>181</b>

## 6. Keadaan Sarana dan Prasarana MA Plus Raudhatussyubban

**Table 4. 4 Keadaan Sarana dan Prasarana MA Plus Raudhatussyubban**

No	Jenis Barang	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Ruang Kepala Madrasah	1	-	-	1 ruang
2	Ruang Guru	1	-	-	1 ruang
3	Ruang TU	1	-	-	1 ruang
4	Ruang Bendahara	1	-	-	1 ruang
5	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1 ruang
6	Ruang Lab. Komputer	1	-	-	1 ruang
7	Ruang BK	-	1	-	1 ruang
8	Ruang UKS	-	1	-	1 ruang
9	Ruang Multimedia	1	-	-	1 ruang

10	Ruang Kelas	9	-	-	9 ruang
11	Kantin	3	-	-	3 ruang
12	Ruang WC Guru Laki-laki	1	-	-	1 ruang
13	Ruang WC Guru Perempuan	1	-	-	1 ruang
14	Ruang WC Siswa Laki-laki	1	-	-	1 ruang
15	Ruang WC Siswa Perempuan	1	-	-	1 ruang
16	Ruang WC umum	1	-	-	1 ruang

## B. Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian di atas penulis telah memberikan penjelasan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, dan pada bagian ini penulis akan menguraikan mengenai data-data yang penulis dapatkan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di MA Plus Raudhatussyubban.

Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data mengenai Strategi Guru BK dalam Menangani Permasalahan Siswa Berkebutuhan Khusus di MA Plus Raudhatussyubban. Data-data yang didapatkan oleh penulis disajikan dalam bentuk kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang disajikan secara deskriptif yaitu mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Subjek yang diteliti untuk mendapatkan data-data tersebut adalah 1 orang guru BK, 1 orang wali kelas, 3 orang teman kelas, dan 1 anak dengan kebutuhan khusus.

## **1. Bentuk Permasalahan Siswa Berkebutuhan Khusus**

### **a. Permasalahan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan instrumen identifikasi dini anak berkebutuhan khusus, ditemukan bahwa siswa mengalami permasalahan pada aspek sosial. Permasalahan tersebut ditunjukkan melalui kecenderungan menarik diri, kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, serta hambatan dalam membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Observasi pertama dilaksanakan pada tanggal 29 Januari 2026 pukul 07.45-08.45. Hasil pengamatan menunjukkan siswa belum menunjukkan perilaku emosi. Siswa terlihat pendiam dan lebih banyak menyendiri di kelas. Siswa melakukan aktivitas sendiri dan kurang terlibat berinteraksi dengan teman sekelas. Saat suasana kelas ramai siswa tetap fokus pada dirinya sendiri dan tidak menunjukkan inisiatif untuk berinteraksi dengan yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-teman kelasnya. Siswa cenderung menyendiri dan tidak memiliki teman dekat. Pada situasi tertentu, siswa dapat menunjukkan perilaku tantrum secara tiba-tiba, terutama saat merasa terganggu dengan situasi sekitarnya. Wali kelas juga menyampaikan bahwa pendekatan awal yang dilakukan menggunakan sikap yang lembut, namun hal tersebut tidak memberikan perubahan yang signifikan. Saat ini, penanganan

lebih banyak dilakukan oleh guru BK karena dianggap lebih mampu menangani kondisi emosional siswa.

*“Anak sering seperti berkhayal merasa orang lain mengganggu, padahal sebenarnya tidak. Dia sering ngadu kalau temannya main HP, padahal dia juga melakukan hal yang sama. Misalnya juga ada kertas bekas atau sampah di mejanya yang tidak tahu siapa yang menaruh, dia bisa marah sekali dan yang kena biasanya teman yang duduk didekatnya akhirnya terjadilah perkelahian.”<sup>80</sup>*

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa perilaku tantrum pada siswa sering dipicu oleh kesalahpahaman terhadap situasi di sekitarnya serta kesulitan dalam mengelola emosi ketika merasa terganggu.

Sejalan dengan hasil wawancara guru BK dan wali kelas, informasi yang diperoleh dari teman sebaya juga menunjukkan adanya permasalahan dalam interaksi sosial pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus cenderung kurang harmonis. Salah satu teman menyatakan bahwa ia sengaja mengganggu subjek karena merasa tertarik ketika melihat reaksi emosional yang ditunjukkan. Selain itu, teman lain mengungkapkan bahwa siswa sering terlibat perkelahian.

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ibu Ida Irliana, S.Pd. Wali Kelas XI MA Plus Raudhatussyubban, tanggal 27 Januari 2026

Dalam situasi tersebut, subjek menunjukkan perilaku emosional yang cukup intens seperti marah, membalik meja, berteriak, dan menangis.

Kemudian, terdapat perbedaan persepsi dalam hubungan pertemanan. Siswa menganggap salah satu teman sebagai sosok yang dekat, namun pernyataan dari teman tersebut menunjukkan bahwa kedekatan tersebut tidak dirasakan secara timbal balik. Hal ini mengindikasikan adanya hambatan dalam pemahaman relasi sosial serta kesenjangan persepsi dalam interaksi pertemanan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang bersangkutan, diperoleh informasi bahwa ia sering mengalami gangguan dari teman-temannya. Siswa mengungkapkan bahwa ia merasa marah ketika di ganggu, sebagaimana pernyataannya, *“marah dikit kalau di ganggu”*. Gangguan tersebut tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga mengarah pada ajakan berkelahi. Siswa mengatakan *“kadang di sebutin nama bapak, kadang di ajak boxing kalau gak mau dibilang lemah”*.<sup>81</sup> Hal ini menunjukkan adanya tekanan sosial dari teman sebaya yang memengaruhi respon emosional siswa.

Ketika perasaan emosional siswa muncul, siswa cenderung menunjukkan sikap agresif terhadap diri sendiri. Ia menyatakan *“Yah kalau marah paling menghantukkan kepala ke meja, soalnya ulun*

---

<sup>81</sup> MS (inisial). Siswa Berkebutuhan Khusus di MA Plus Rauhdausysyubban, Wawancara pribadi. 24 April 2026.

*stress di ganggu terus*". Siswa mengungkapkan pengalaman masa lalu yang bersifat traumatis:

*"ulun boleh cerita masa lalu gak, ulun pernah dibabak belurin di belakang lawang pas SMP, ulun dulu juga pernah mondok tapi berhenti karena digangguin."*<sup>82</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pengalaman interaksi sosial yang negatif dan cenderung membekas, sehingga memengaruhi kondisi emosionalnya saat ini.

Selain itu, siswa menyatakan bahwa ia terbiasa memendam permasalahannya sendiri tanpa menceritakan apa yang sedang dialami kepada orang tuanya, khususnya kepada ibunya. Di lingkungan rumah, siswa cenderung menarik diri dan lebih banyak menghabiskan waktu sendiri, seperti bermain ponsel. Ia mengungkapkan:

*"Kalau di rumah gak main sama teman juga sih, ga main keluar, paling di rumah aja main hp, kalau main sama sepupu tapi mabar game"*<sup>83</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterbatasan dalam penyaluran emosi siswa, sehingga ia tidak memiliki ruang cukup untuk mengungkapkan perasaan yang dialaminya. Selain itu, kurangnya interaksi sosial baik di sekolah maupun di rumah memperkuat perasaan

---

<sup>82</sup> MS (inisial). Siswa Berkebutuhan Khusus di MA Plus Rauhdausysyubban, Wawancara pribadi

<sup>83</sup> MS (inisial). Siswa Berkebutuhan Khusus di MA Plus Rauhdausysyubban, Wawancara pribadi

kesepeian serta berdampak pada kemampuan siswa dalam menjalin hubungan sosial.

b. Permasalahan Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus

Selain permasalahan sosial, siswa juga menunjukkan berbagai permasalahan pada aspek emosional. Permasalahan tersebut tampak dalam bentuk kesulitan mengendalikan emosi, mudah tersinggung, perilaku tantrum, serta kecenderungan menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan ketika menghadapi situasi yang dianggap mengganggu.

Berdasarkan obseravi kedua yang dilaksanakan pada tanggal 05 Februari 2026 pukul 13.30-14.30 WITA. Hasil pengamatan menunjukkan siswa masih terlihat menyendiri disaat teman-teman kelasnya membentuk kelompok kecil. Namun, pada observasi ini anak mulai menunjukkan perilaku emosional berupa kegelisahan dan sensitivitas terhadap lingkungannya. Siswa mulai menunjukkan reaksi emosional karena merasa terganggu oleh temannya, meskipun berdasarkan hasil pengamatan tidak terdapat gangguan nyata dari lingkungan sekitarnya. Reaksi emosi meningkat ketika siswa merasa tersindir dengan ucapan temannya. Pada situasi tersebut siswa menunjukkan perilaku emosional dengan meluapkan amarahnya dan pergi meninggalkan kelas saat proses pembelajaran belum selesai. Setelah ditelusuri lebih lanjut melalui penanganan oleh guru BK, siswa mengaku merasa tersinggung dan malu karena mengira dirinya diolok terkait penampilannya.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi ketiga dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2026 pukul 10.00 WITA. Observasi ini dilakukan dengan mengamati langsung proses konseling individu antara guru BK dengan siswa. Kegiatan konseling diawali dengan guru BK membangun suasana yang nyaman agar siswa merasa tenang dan bersedia menyampaikan perasaan maupun permasalahan yang dialaminya. Guru BK memulai percakapan dengan menanyakan kondisi siswa selama beberapa hari terakhir, seperti “*seminggu ini ada marah-marah tidak?*” pertanyaan tersebut diajukan untuk mengetahui perkembangan perilaku emosional siswa dilingkungan sekolah.

Guru BK mengingatkan kembali arahan yang sebelumnya pernah diberikan kepada siswa terkait cara mengendalikan emosi. Guru BK mengatakan “*Kemarin kamu kenapa marah-marah, terus keluar kelas padahal masih ada gurunya? Ingat tidak kata ibu, kalau lagi kesal harus ngapain?*” Kemudian guru BK juga menggali penyebab emosi siswa dengan menanyakan permasalahan yang sedang dialami melalui pertanyaan terbuka “*masalahnya apa kemarin, coba ceritain ke ibu*” komunikasi ini berlangsung dua arah dan siswa mulai merespon pertanyaan-pertanyaan guru BK. Secara bertahap siswa mulai mengikuti arahan serta nasihat yang diberikan.

Hal ini menunjukkan bahwa konseling individual yang digunakan guru BK sebagai upaya membantu mengendalikan emosi, memahami penyebab masalah, serta membimbing siswa agar mampu

menunjukkan perilaku yang lebih baik. Temuan ini kemudian diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru BK dan wali kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK permasalahan utama yang sering muncul pada siswa merupakan sikap tantrum yang muncul secara spontan ketika siswa merasa terganggu. Saat mengalami ledakkan emosi siswa dapat membentak, menangis, dan memukul benda disekitarnya. Pada saat seperti ini penanganan yang efektif adalah dengan melakukan pendekatan tegas namun tidak keras.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru BK pada saat wawancara sebagai berikut:

*“emosi anak sering muncul secara spontan, kadang kalau emosinya muncul bisa marah-marah, nangis,ukul-mukul benda. Seringnya juga dia ngerasa kalau temannya yang bikin ulah atau gangguin dia, padahal kadang dia yang mulai duluan. Jadi, pas temannya membalas, dia ngerasa jadi korban. Akhirnya saya lah membantu dia supaya bisa mengontrol kalau lagi kesel harusnya gimana, biar lebih tenang”<sup>84</sup>*

Selain itu, diketahui juga bahwa siswa memiliki latar belakang keluarga yang memengaruhi kondisi emosionalnya. Guru BK menyampaikan:

*“Kami di sekolah berusaha menangani dia secara tegas bukan tanpa maksud, soalnya dari orang tua emang menyampaikan kalau di rumah anaknya lebih sering diturutin. Jadi kalau di sekolah juga kami manja, takutnya dia semakin tantrum. Kalau kata anaknya dia merasa kurang kasih sayang karena kan ayahnya sudah meninggal, ibunya juga kerja dia kalau pulang sekolah yaudah sendirian nunggu mamanya pulang kerja,*

---

<sup>84</sup> Rusmaniah, S.Pd. Guru BK MA Plus Raudhatussuyubban. Wawancara . Tanggal 27 Januari 2026

*anaknya ssuka melamun sendiri, bisa jadi dia ada rasa terabaikan jadi di sekolah suka tantrum atau cari perhatian”<sup>85</sup>*

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa latar belakang keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kondisi emosional siswa. Minimnya perhatian yang diterima di rumah diduga berkontribusi memicu munculnya perilaku tantrum dan kecenderungan mencari perhatian di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil Instrument Identifikasi Dini Anak Berkebutuhan Khusus yang menunjukkan bahwa siswa memiliki permasalahan pada aspek sosial emosional dan perilaku. Pada aspek sosial emosional siswa teridentifikasi memiliki kecenderungan mudah marah, mudah tersinggung, serta menunjukkan perilaku menarik diri . Selain itu, siswa juga menunjukkan karakteristik pemalu dan penakut, yang mengindikasikan adanya hambatan dalam kepercayaan diri serta interaksi sosial.

Pada aspek perilaku, hasil instrumen menunjukkan bahwa siswa memiliki sifat penyendiri dan mengalami kesulitan dalam menjalin kontak dengan lingkungan sekitarnya. Siswa juga teridentifikasi kurang responsif terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

Secara keseluruhan, hasil instrument menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan pada aspek sosial emosional, di tandai dengan perilaku menarik diri, kesulitan dalam interaksi sosial, serta ketidakstabilan emosional. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi

---

<sup>85</sup> Rusmaniah, S.Pd. Guru BK MA Plus Raudhatussyubban. Wawancara

dan wawancara sebelumnya yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan meregulasi emosi, menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, dan memiliki kecenderungan mengisolasi diri dari lingkungan sekitar.

## 2. Strategi Guru BK dalam Menangani Permasalahan Siswa

### Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru BK di MA Plus Raudhatussyubban, Ibu Rusmaniah menyampaikan:

*“ Strategi yang digunakan lebih ke secara rutin melakukan konseling individual. Biasanya kami melakukan konseling rutin sebanyak 1-3 kali seminggu. Dari proses konseling individu yang kami lakukan, kami lihat juga ada tidak kemajuan pada anak. Dan menurut saya jelas ada kemajuan, karena dia jadi lebih terkontrol dengan baik. Sangat berbeda ketika kami sama sekali tidak memberikan konseling selama satu minggu, emosinya jadi sering tantrum lagi dan jadi tidak terkontrol, jadi memang harus rutin memberikan layanan konseling individu pada anak.<sup>86</sup>*

Dari pernyataan guru BK di atas, dapat dipahami bahwa layanan konseling individual menjadi strategi utama dalam membantu menangani permasalahan emosional siswa berkebutuhan khusus di MA Plus Raudhatussyubban. Konseling tidak hanya diberikan pada saat terjadinya masalah, tetapi dilakukan secara rutin dan berkelanjutan sebagai bentuk pendampingan intensif terhadap siswa.

Pemberian layanan konseling individu secara konsisten ini memberikan dampak positif terhadap pengendalian emosi siswa. Guru BK dapat

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan guru BK di MA Plus Raudhatussyubban

mengamati adanya perubahan perilaku ketika layanan diberikan secara konsisten, menjadikan siswa lebih terkontrol dan mampu mengikuti arahan dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi layanan konseling individual yang diberikan memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas emosional siswa.

Sebaliknya, ketika konseling individual tidak diberikan dalam kurun waktu tertentu, akan memengaruhi kestabilan emosional siswa. Siswa cenderung mudah tantrum dan kurang mampu mengendalikan emosinya. Temuan ini menguatkan bahwa layanan konseling individual tidak dapat dilakukan secara temporer, melainkan memerlukan konsistensi agar hasilnya tetap terjaga.

Strategi selanjutnya guru BK melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa di kelas maupun dilingkungan sekolah. Guru BK melakukan observasi untuk memahami pola emosi, interaksi sosial, serta pemicu munculnya perilaku emosional pada siswa. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru BK menjadikan dasar dalam menentukan langkah penanganan yang tepat, terutama dalam menghadapi perilaku tantrum yang kerap muncul.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru BK, pendekatan konseling yang digunakan guru BK cenderung mengarah pada pendekatan behavioristik. Dengan pendekatan ini, guru BK tidak berfokus pada penyembuhan secara total tetapi lebih menekankan pada pengurangan intensitas perilaku tantrum. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru BK:

*“Pendekatan yang saya gunakan lebih kepada pendekatan behavioristik. Karena saya lebih fokus untuk mencari pendekatan yang bisa membantu membuat perubahan meski kecil untuk siswa ini misalnya dengan mengurangi tantrumnya, bukan mengobati 100% atau sampai sembuh”<sup>87</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang diberikan lebih berorientasi pada pengendalian perilaku secara bertahap melalui pengarahan dan pembiasaan. Pendekatan ini dilakukan secara konsisten agar dapat membantu siswa mengontrol emosinya dalam berbagai situasi di lingkungan sekolah.

Selain penanganan secara langsung, guru BK juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak di sekolah. Kerja sama dilakukan dengan wali kelas, guru mata pelajaran, kesiswaan, serta pihak lain yang terlibat. Kerja sama ini bertujuan agar penanganan siswa dapat dilakukan secara menyeluruh dan konsisten.

Sebagaimana dijelaskan oleh guru BK:

*“Pastinya dalam menangani anak berkebutuhan khusus ini kami melakukan kerja sama dengan wali kelas, kesiswaan, guru mapel, dan semua stakeholder di sekolah. Misalnya saja kalau anaknya tantrum di*

---

<sup>87</sup> Rusmaniah, S.Pd. Guru BK MA Plus Raudhatussyubban. Wawancara

*kelas dan guru mapel belum tahu menanganinya, biasanya guru BK yang ambil alih untuk menenangkan ”<sup>88</sup>*

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari wali kelas yang menyampaikan bahwa peran guru BK sangat membantu dalam penanganan siswa yang mengalami tantrum. Wali kelas mengungkapkan:

*“Guru BK sangat membantu dan bekerja keras membantu anak. Saat anak mulai tantrum guru BK yang maju paling depan, di bawa ke uks atau ke ruang BK kadang untuk nenangin si anak. Kami kadang tidak berani menanganinya karena takut anak semakin tantrum ”<sup>89</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru BK memiliki peran penting dalam menjaga stabilisasi situasi lingkungan kelas, terutama ketika ledakan emosi terjadi. Dengan demikian, kerja sama yang terjadi bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi bentuk dukungan nyata dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, strategi yang dilakukan oleh guru BK dalam menangani permasalahan emosional siswa berkebutuhan khusus dilakukan secara komprehensif melalui konseling individu yang rutin, pendekatan behavioristik yang berfokus pada pengurangan intensitas tantrum, pengamatan langsung terhadap perilaku siswa, serta kerja sama antara guru BK dengan berbagai pihak di sekolah. Konsistensi layanan dan keterlibatan *stakeholder* sekolah menjadi hal penting dalam menjaga stabilitas emosi siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan permasalahan emosional siswa tidak

---

<sup>88</sup> Rusmaniah, S.Pd. Guru BK MA Plus Raudhatussyubban. Wawancara

<sup>89</sup> Rusmaniah, S.Pd. Guru BK MA Plus Raudhatussyubban. Wawancara

dapat dilakukan secara personal, melainkan membutuhkan kerja sama yang berkelanjutan dan strategi yang terstruktur.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru BK dalam Menangani Permasalahan Siswa Berkebutuhan Khusus**

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa berkebutuhan khusus di MA Plus Raudhatussyubban, guru BK tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi proses penanganan permasalahan siswa. Faktor tersebut berupa faktor pendukung yang membantu proses layanan maupun faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya.

#### **a) Faktor Pendukung**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor pendukung guru BK dalam menangani permasalahan emosional siswa berkebutuhan khusus. Salah satu faktor pendukung adalah adanya kerja sama antara guru BK dengan seluruh pihak sekolah, khususnya wali kelas dan guru mata pelajaran. Kerja sama ini membantu guru BK dalam memperoleh informasi mengenai kondisi siswa di kelas, termasuk perilaku, interaksi sosial, serta perubahan emosi yang ditunjukkan siswa. Dengan adanya komunikasi yang baik, penanganan terhadap siswa dapat dilakukan secara

lebih terarah dan berkelanjutan. Hal ini disampaikan dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK:

*“Salah satu faktor yang mendukung pastinya karena adanya keterlibatan aktif semua pihak sekolah seperti guru mapel, wali kelas, bahkan orang tua juga kalau di minta untuk hadir ke sekolah membahas anak beliau menyempatkan. Jadi kami bisa saling bertukar informasi dan kami bisa mengetahui gimana kondisi anak di kelas ataupun di rumah”<sup>90</sup>*

Selain itu, guru BK menyampaikan adanya relasi profesional yang menjadi faktor pendukung strategi guru BK,

*“saya juga bekerja sama dengan orang-orang yang memang ahlinya dalam membantu menangani anak berkebutuhan khusus. Yah, biasanya saya konsultasi untuk menanyakan gimana sih cara menangani kalau anak nya lagi begini, apa aja yang perlu dilakukan nanti strategi dari yang memang ahlinya saya terapkan ke si anak.”<sup>91</sup>*

Hal tersebut menunjukkan bahwa, meskipun guru BK memiliki keterbatasan kewenangan dan belum sepenuhnya memiliki kompetensi khusus dalam bidang pendidikan inklusif, keberadaan relasi tersebut membantu dalam memberikan arahan terkait penanganan yang lebih tepat. Melalui konsultasi tersebut guru BK memperoleh wawasan tambahan mengenai kondisi emosional siswa serta strategi yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari jaringan profesional menjadi salah satu aspek penting dalam menunjang efektivitas layanan bimbingan dan konseling. Kemudian, kebijakan sekolah yang mendukung keberadaan siswa berkebutuhan

---

<sup>90</sup> Rusmaniah, S.Pd. Guru BK MA Plus Raudhatussyubban. Wawancara.

<sup>91</sup> Rusmaniah, S.Pd. Guru BK MA Plus Raudhatussyubban. Wawancara.

khusus menjadi faktor penting yang mendukung penanganan oleh guru BK. Hal tersebut di sampaikan oleh guru BK:

*“Yang paling berpengaruh itu karena kebijakan sekolah yang memberikan saya ruang untuk membantu menangani permasalahan siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini. Karena ada kebijakan yang mendukung saya jadi lebih leluasa melakukan pendampingan sesuai kebutuhan siswa”<sup>92</sup>*

Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam menangani permasalahan siswa berkebutuhan khusus. Adanya ruang, kepercayaan, dan dukungan dari pihak sekolah memungkinkan guru BK menjalankan tugasnya sesuai kebutuhan siswa

#### b) Faktor Penghambat

Berdasarkan faktor pendukung yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat pula faktor penghambat yang dihadapi oleh guru BK dalam menangani permasalahan emosional siswa berkebutuhan khusus. Salah satu hambatan yang dihadapi guru BK adalah keterbatasan kompetensi dan kewenangan yang dimiliki. Guru BK menjelaskan bahwa ia tidak memiliki kapasitas dalam memberikan penanganan yang bersifat klinis, misalnya seperti memberikan terapi intensif. Guru BK hanya dapat memberikan layanan konseling dan membantu mengontrol perilaku siswa di lingkungan sekolah.

---

<sup>92</sup> Rusmaniah, S.Pd. Guru BK MA Plus Raudhatussyubban. Wawancara

Hambatan lain yang ditemukan adalah tidak tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK) di MA Plus Raudhatussuyubban. Ketiadaan GPK menjadikan penanganan siswa berkebutuhan khusus bergantung pada guru BK. Wali kelas juga mengakui keterbatasannya dalam menghadapi perilaku tantrum siswa, sehingga dalam beberapa situasi penanganan siswa diserahkan kepada guru BK yang di anggap memiliki kompetensi lebih sesuai. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan struktural sekolah terhadap penanganan siswa berkebutuhan khusus masih terbatas. Hal ini disampaikan dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK:

*“ sebenarnya ada beberapa hambatan yang pastinya saya sebagai guru BK rasakan misalnya tidak adanya GPK di sekolah dan keterbatasan-keterbatasan saya sebagai guru BK yang tidak bisa membantu memberikan treatment penyembuhan kepada siswa.”<sup>93</sup>*

Selain itu perilaku emosional siswa yang tidak stabil menjadi tantangan dalam proses penanganan siswa berkebutuhan khusus di MA Plus Raudhatussuyubban. Berdasarkan temuan penelitian siswa menunjukkan perkembangan positif jika pemberian layanan konseling individual rutin dilakukan, kurang lebih tiga kali dalam seminggu. Namun, ketika layanan tersebut tidak diberikan dalam beberapa waktu, penguatan dan arahan tidak diberikan secara konsisten, perilaku lama cenderung muncul kembali.

---

<sup>93</sup> Rusmaniah, S.Pd. Guru BK MA Plus Raudhatussuyubban. Wawancara

Faktor lingkungan sosial di kelas menjadi salah satu hambatan dalam proses penanganan siswa. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK, disampaikan:

*“Anaknya memang gapunya teman dekat, soalnya dia suka tiba-tiba tantrum karena merasa di ganggu temannya, padahal ga ada yang ganggu dia. kadang juga dia mulai duluan, ketika di ganggu balik dia marah.”<sup>94</sup>*

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari wali kelas yang menyatakan bahwa:

*“S tidak memiliki teman dekat di kelas, karena tidak ada yang mau berteman dengan dia. Kalau kata teman-temannya anaknya gabisa di ajak ngobrol atau becanda. Jadi dia di kelas sendiri, ke kantin sendiri, kadang juga kelihatan melamun sendirian”<sup>95</sup>*

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa kondisi interaksi siswa di lingkungan kelas masih kurang mendukung. Siswa mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga lebih sering menyendiri dan tidak memiliki teman dekat. Selain itu, kesalahpahaman dalam memaknai perilaku teman juga cenderung memicu munculnya emosi dan perilaku tantrum. Situasi ini menjadi salah satu kendala yang dihadapi guru BK dalam proses penanganan, karena kurangnya dukungan lingkungan sosial dapat memengaruhi stabilitas emosi siswa serta dapat memunculkan konflik dengan teman sebaya. Oleh karena itu, lingkungan sosial di kelas menjadi faktor penting dalam proses

---

<sup>94</sup> Rusmaniah, S.Pd. Guru BK MA Plus Raudhatussyubban. Wawancara

<sup>95</sup> Ida Irliana, S.Pd. Wali Kelas XI di MA Plus Raudhatussyubban. Wawancara. Kab.Banjar tanggal 27 Januari 2026

penanganan siswa berkebutuhan khusus, karena interaksi dengan teman sebaya dapat memengaruhi perkembangan emosi dan perilaku siswa.

### **C. Pembahasan**

Setelah seluruh data pada bagian hasil penelitian diperoleh, peneliti akan mengaitkan temuan-temuan tersebut dengan landasan teori, guna memberikan makna dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hasil penelitian.

#### **1. Permasalahan Siswa Berkebutuhan Khusus**

##### **a. Permasalahan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, Selain permasalahan emosional yang telah diuraikan di atas, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa mengalami hambatan dalam aspek interaksi sosial, khususnya dalam berhubungan dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan teman kelasnya, diketahui bahwa siswa menunjukkan kesulitan dalam menjalin interaksi sosial dengan lingkungannya. Siswa cenderung menarik diri dan tidak berbaur dengan teman-temannya.

Dari hasil wawancara dengan teman sebayanya, mengungkapkan bahwa mereka cenderung enggan berinteraksi dengan siswa karena merasa komunikasi yang terjalin kurang nyambung dan tidak menyenangkan. Hal ini menyebabkan siswa semakin terasingi dalam lingkungan sosialnya. Selain itu, terdapat

perbedaan persepsi dalam hubungan pertemanan, dimana siswa menganggap memiliki teman dekat, namun pihak bersangkutan tidak memiliki pandangan serupa yang dimana menurutnya tidak menganggap bahwa memiliki hubungan pertemanan yang dekat dengan siswa. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam relasi sosial yang dimiliki siswa.

Berdasarkan pernyataan dari teman kelasnya anak sering menunjukkan respon emosional seperti berteriak, menangis, marah, bahkan membanting meja. Seorang teman juga mengakui beberapa kali menjahili siswa yang bersangkutan karena merasa senang melihat reaksi emosional tersebut.<sup>96</sup>

Selain itu, berdasarkan keterangan dari siswa sendiri, ia pernah mengalami perlakuan kurang menyenangkan seperti mendapat ajakan berkelahi, dijahili, hingga terprovokasi secara verbal, misalnya siswa akan disebut lemah ketika menolak ajakan untuk berkelahi. Siswa juga mengungkapkan bahwa ia merasa tertekan akibat gangguan yang dia terima sehingga menunjukkan respon emosional yang cukup intens, seperti menghantukkan kepala ke meja.<sup>97</sup>

Peneliti menilai bahwa kecenderungan menarik diri dan emosional yang ditunjukkan siswa tidak hanya berasal dari faktor

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan H. Teman Kelas Siswa Berkebutuhan Khusus 19 Januari 2026

<sup>97</sup> Wawancara dengan siswa berkebutuhan khusus, 19 Januari 2026

internal, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial yang kurang mendukung. Hal ini terlihat dari adanya perlakuan kurang menyenangkan dari teman sebaya seperti menjahili, kurangnya penerimaan, serta hubungan pertemanan yang tidak bersifat timbal balik. Pengalaman interaksi sosial negatif yang dialami siswa secara berulang di duga membentuk persepsi siswa terhadap interaksi dengan teman sebayanya.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian pada BAB II yang menjelaskan bahwa interaksi siswa berkebutuhan khusus dengan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional. Interaksi sosial yang bersifat negative, seperti ejekan maupun perlakuan diskriminatif dari teman sebaya, dapat menyebabkan perilaku menarik diri, kecemasan, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial.<sup>98</sup>

Penelitian lain juga menguatkan temuan di atas bahwa siswa yang mengalami kecenderungan pengucilan meskipun tidak dalam bentuk diskriminasi terbuka dapat menyebabkan perasaan rendah diri, ketakutan, dan kecemasan sosial pada kondisi psikologis siswa. Selain itu, kurangnya empati dan interaksi dari lingkungan sekitar dapat menyebabkan siswa merasa terpinggirkan, baik secara sosial maupun emosional. Karena, dukungan teman sebaya dipercaya

---

<sup>98</sup> Fidiennialah, F.F., Rafsanjani, H. S., & Iqlima, F. Interaksi Sosial Siswa Tunadaksa dengan Teman Kelas Sebaya di Sekolah . Jurnal Anak Bangsa, 3. 2024

memiliki peran penting dalam meningkatkan perkembangan emosional dan kepercayaan diri siswa<sup>99</sup>.

Berdasarkan hasil instrument identifikasi dini anak berkebutuhan khusus, yang sudah di rancang oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional, siswa menunjukkan kecenderungan hambatan pada aspek sosial emosional, yang ditandai dengan perasaan mudah marah, mudah tersinggung, serta menunjukkan perilaku emosional yang kurang stabil.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa permasalahan yang di alami siswa berkebutuhan khusus dalam penelitian ini didominasi oleh aspek emosional dan sosial. Ketidakmampuan dalam mengelola emosi secara tepat berdampak pada munculnya perilaku mudah marah, menarik diri, serta kesulitan dalam menjalin interaksi dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, diperlukan upaya penanganan yang tepat dan berkelanjutan melalui peran guru, terutama guru BK agar perkembangan emosional dan sosial siswa dapat terbentul menjadi lebih adaptif.

#### b. Permasalahan Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus

---

<sup>99</sup> Salma Belya Calysta, "Peran Teman Sebaya Terhadap Siswa Slow Learner," *Humaniora Sains: Jurnal Humaniora dan Sosial Sains*, Vol.2, No. 2. 2025

Berdasarkan penelitian, permasalahan yang dialami siswa tidak hanya berkaitan dengan permasalahan sosial, tetapi juga mencakup permasalahan emosional. Permasalahan emosional yang dialami siswa ditunjukkan melalui perilaku sensitivitas terhadap lingkungan, ledakan emosi spontan (tantrum), dan kesalahpahaman situasional yang menyebabkan konflik dengan teman sebaya. Perilaku ini terbukti kuat saat peneliti melakukan observasi kedua, di mana siswa bereaksi emosional terhadap persepsi gangguan yang tidak nyata, seperti merasa tersindir atau terganggu oleh temannya yang pada faktanya hal tersebut tidak terjadi.

Perilaku tantrum siswa, seperti marah, menangis, membentak, dan memukul benda, mencerminkan kesulitan regulasi emosi yang menjadi permasalahannya. Hal ini selaras dengan teori regulasi emosi yang dikemukakan oleh Ross A. Thompson yang menyatakan bahwa regulasi emosi mencakup kemampuan individu dalam mengenali, mengevaluasi, dan memodifikasi emosi.<sup>100</sup>

Dalam penelitian ini, siswa terlihat belum mampu mengenali emosinya secara tepat, sehingga siswa menunjukkan kecenderungan salah menafsirkan situasi sosial, seperti merasa diolok atau di ganggu meskipun tidak terdapat stimulus yang nyata. Selain itu, siswa juga belum mampu mengendalikan respon emosinya,

---

<sup>100</sup> Ross A. Thompson dalam Muhammad Wahyudi, dkk., Pengalaman Guru Mendampingi Regulasi Emosi Anak Intellectual Disability dalam Interaksi Sosial di SLB Amanah Padang, Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS), Vol. 3, No. 6, 2025, hlm. 1046.

sehingga ketika mengalami emosi negatif siswa menunjukkan perilaku impulsif seperti marah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK juga ditemukan bahwa siswa memiliki latar belakang keluarga dengan keterbatasan dukungan sosial. Hal ini ditunjukkan oleh kondisi dimana ayah siswa telah meninggal dunia serta ibu yang sibuk bekerja. Selain itu, guru BK juga mengungkapkan bahwa pola pengasuhan di rumah, siswa cenderung lebih sering dituruti atau tidak mendapatkan batasan yang tegas ketika menunjukkan perilaku emosional, Sehingga kurang terbiasa memahami bahwa perilaku seperti tantrum berlebihan atau marah merupakan hal yang tidak benar, sehingga perilaku tersebut cenderung terus berulang.<sup>101</sup>

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pola asuh permisif, yaitu pola asuh yang cenderung menuruti keinginan anak tanpa aturan yang jelas dapat menyebabkan anak kesulitan dalam mengontrol emosi dan lebih rentan menunjukkan perilaku tantrum. Selain itu, anak yang terbiasa dituruti akan cenderung menunjukkan perilaku tantrum ketika keinginannya tidak terpenuhi.<sup>102</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang kurang tegas dalam memberikan batasan terhadap emosional anak

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Ibu Rusmaniah, Guru BK di MA Plus Raudhatussyubban. Tanggal 27 Januari 2026

<sup>102</sup> Ayva Tuzqya Fattikasary dan Hayani Wulandari, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Ketantruman Pada Anak Usia Dini," *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, Vol. 4, No. 2, 2024

menyebabkan terbentuknya perilaku yang kurang adaptif pada anak. Oleh karena itu, pihak sekolah menggunakan pendekatan yang tegas dan tidak memanjakan siswa sebagai upaya untuk membentuk batasan perilaku serta membantu siswa belajar mengelola emosinya.

Di sisi lain, guru BK juga menilai bahwa perilaku tantrum yang muncul tidak hanya berkaitan dengan pola pengasuhan, tetapi juga dipengaruhi oleh kebutuhan kasih sayang yang belum terpenuhi secara optimal. Keterbatasan kehadiran orang tua di rumah diduga menimbulkan perasaan kurang diperhatikan, sehingga siswa mengekspresikannya melalui perilaku mencari perhatian di sekolah.

Temuan ini diperkuat oleh keterangan wali kelas yang menyatakan bahwa setelah pulang sekolah, siswa berada di rumah seorang diri sambil menunggu ibunya pulang bekerja pada sore hari. Selain itu, hasil wawancara dengan siswa juga mengungkapkan bahwa ketika menghadapi masalah di sekolah seperti berkelahi dengan temannya, siswa cenderung memendam perasaannya sendiri dan tidak menceritakannya kepada orang tuanya.

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian pada BAB II, bahwa kondisi keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan emosi anak. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung, seperti minimnya perhatian, kurangnya kasih sayang, dan

keterlibatan orang tua, dapat menjadi faktor pemicu munculnya gangguan emosional dan perilaku pada anak.<sup>103</sup>

## **2. Strategi Guru BK dalam Menangani Permasalahan Siswa**

### **Berkebutuhan Khusus**

Berdasarkan temuan di lapangan strategi yang dilakukan oleh guru BK dalam membantu siswa berkebutuhan khusus di MA Plus Raudhatussuyubban adalah dengan melakukan konseling individual yang dilakukan secara konsisten. Menurut keterangan dari guru BK pemberian layanan konseling individual ini cukup efektif untuk membantu siswa mengontrol emosinya. Hal ini terlihat ketika dalam satu minggu guru BK memberikan beberapa kali layanan konseling individual, siswa menunjukkan respon emosional yang lebih terkontrol. Sedangkan ketika dalam satu minggu guru BK tidak sama sekali memberikan layanan konseling individual respon emosional siswa menjadi tidak terkontrol dan anak menjadi tantrum. Menurut penjelasan dari guru BK pemberian bantuan layanan konseling individual yang rutin kepada anak sangat membantu mengontrol permasalahan emosional siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa layanan konseling individual merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan kontrol diri siswa. Karena melalui sesi konseling individual siswa dapat diberikan arahan serta

---

<sup>103</sup> Ulva Badi' Rohmawati, "Peran Keluarga dalam Mengurangi Gangguan Emosional pada Anak Berkebutuhan Khusus, Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam 2, no.2. 2017

bimbingan yang bertujuan membentuk perilaku siswa menjadi lebih adaptif dan mencegah perilaku negatif atau menyimpang. Dengan pemberian layanan yang dilakukan secara personal, siswa diharapkan mampu mengembangkan control diri yang baik sehingga dapat menghindari perilaku yang cenderung merugikan dirinya sendiri atau orang lain.<sup>104</sup>

Penelitian di atas juga diperkuat oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa layanan konseling individual memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi perilaku agresif pada anak dengan gangguan emosi. Pemberian bantuan individu ini tidak hanya membantu anak mengendalikan emosi negatifnya, tetapi juga membantu anak menemukan strategi *coping* yang lebih adaptif. Selain itu dalam penelitian ini dijelaskan, bahwa pemberian layanan konseling individual tidak dapat dilakukan dalam satu atau dua kali pertemuan, melainkan membutuhkan proses berkelanjutan. Tujuannya agar siswa dapat secara terbuka mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya sehingga dapat menemuka solusi yang tepat untuk permasalahannya<sup>105</sup>.

Kondisi ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru BK yang menyatakan bahwa penanganan terhadap siswa berkebutuhan khusus di MA Plus Raudhatussuyubban dilakukan secara rutin dan berkelanjutan,

---

<sup>104</sup> Murni Dahlena Nst, dkk., “peningkatan Kemampuan Kontrol diri Siswa dengan Pemberian Konseling Kelompok dan Konseling Individual,” *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, Vol.2, No. 1, 2024. Hlm. 141

<sup>105</sup> Nurussakinah Daulay dan Nuraini, “Efektivitas Layanan Konseling Individu dalam Menghadapi Anak Broken Home,” *Proceeding International Conference on Islamic Educational Guidance and Counseling (ICIEGC)* Hlm 60-70

sehingga guru BK dapat membantu mengontrol emosional siswa, dan siswa lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahannya.

Selain menggunakan layanan konseling individual, guru BK menggunakan pendekatan behavioristik dalam menangani permasalahan siswa. Pendekatan behavioristik yang digunakan oleh guru BK didasarkan pada teori belajar yang menekankan pembentukan perilaku melalui proses pembiasaan secara bertahap. Dalam hal ini, guru BK tidak menargetkan perubahan yang instan, tetapi lebih menekankan pada perubahan kecil yang dilakukan secara konsisten, seperti membantu mengurangi perilaku tantrum pada siswa berkebutuhan khusus di MA Plus Raudhatussuyubban.

Pendekatan ini sejalan dengan teori yang telah dibahas pada BAB II, mengenai hukum akibat (Law of Effect) yang dikemukakan oleh Edward Thorndike, ia menjelaskan bahwa perilaku yang tidak mendapatkan penguatan cenderung akan berkurang, sedangkan perilaku yang menyenangkan akan lebih mudah diulang. Dengan demikian, ketika perilaku tantrum tidak dituruti atau tidak diberikan penguatan, maka perilaku tersebut cenderung menurun secara bertahap.<sup>106</sup>

Selain itu, teori B.F Skinner tentang operant conditioning menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk dan dimodifikasi melalui pemberian penguatan (*reinforcement*) maupun pengurangan penguatan

---

<sup>106</sup> Edward Thorndike dalam Dwi Octaria dan Yusi Riksa Yustiana, "Teori Kepribadian Behavioristik," *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol.1, No.2

terhadap perilaku tertentu. Dalam konteks ini, perilaku yang diinginkan akan diperkuat agar semakin sering muncul, sedangkan perilaku yang tidak diinginkan tidak diberikan penguatan sehingga secara bertahap perilaku tersebut akan berkurang.<sup>107</sup>

Dalam penelitian ini, guru BK menunjukkan sikap tegas dan tidak memanjakan siswa saat permasalahan emosional siswa muncul. Sikap ini merupakan bentuk tidak diberikannya penguatan terhadap perilaku negatif, sehingga perilaku tersebut tidak semakin berkembang. Sebaliknya, melalui pendekatan yang konsisten guru BK berupaya membentuk perilaku yang lebih adaptif pada siswa seperti mengarahkan siswa untuk dapat mengontrol emosi dan mengurangi reaksi berlebihan terhadap situasi yang membuat siswa menjadi tantrum. Hal ini, sejalan dengan pendapat Corey pada BAB II yang menyatakan bahwa pendekatan behavioristik bertujuan membantu individu menghilangkan perilaku maladaptif serta memperkuat dan mempertahankan perilaku yang lebih adaptif.<sup>108</sup>

Selain menggunakan pendekatan behavioristik dalam konseling individual, guru BK juga menerapkan strategi lain berupa menjalin kerja sama dengan pihak sekolah dalam menangani permasalahan siswa berkebutuhan khusus di MA Plus Raudhatussyubban. Kerja sama ini dilakukan dengan melibatkan wali kelas serta guru mata pelajaran untuk

---

<sup>107</sup> B.F skinner Ibid,

<sup>108</sup> Corey dalam Ketut Yuli Artini, dkk., "Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik self Management Untuk Meningkatkan Self Achievment Siswa" Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia, 1, No. 1.

memantau perkembangan perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Melalui koordinasi dengan pihak guru lain, guru BK memperoleh informasi mengenai kondisi siswa, baik dari segi akademik maupun sosial. Kolaborasi tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi perkembangan siswa. Hal ini membantu guru BK dalam mengidentifikasi pola perilaku serta menentukan langkah penanganan yang sesuai.

Selain menjalani kolaborasi dengan pihak sekolah, guru BK juga menjalin komunikasi dengan orang tua untuk mengetahui kondisi siswa di rumah serta memastikan adanya keselarasan antara penanganan di sekolah dan di lingkungan keluarga. Keterlibatan orang tua merupakan hal yang penting agar pendekatan yang diberikan kepada siswa dapat dilakukan secara konsisten.

Dalam kondisi tertentu guru BK melakukan konsultasi dengan tenaga profesional seperti psikolog sebagai bentuk tindak lanjut. Ketika permasalahan siswa membutuhkan penanganan yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap keterbatasan peran guru BK, sehingga diperlukan kerja sama dengan pihak yang lebih ahli agar penanganan yang diberikan lebih optimal.

Hal ini sejalan dengan teori yang telah dijelaskan pada BAB II, yaitu pandangan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, yang menegaskan bahwa penanganan anak berkebutuhan khusus memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak,

baik dalam aspek keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kolaborasi tersebut penting karena penanganan anak berkebutuhan khusus bukan hanya menjadi tanggung jawab satu pihak saja, melainkan membutuhkan kerja sama yang berkelanjutan untuk mencapai hasil yang optimal.<sup>109</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru BK dalam menangani permasalahan emosional siswa berkebutuhan khusus di MA Plus Raudhatussuyubban dilakukan secara komprehensif melalui layanan konseling individual, penerapan pendekatan behavioristik, serta penguatan kolaborasi dengan berbagai pihak. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa strategi yang digunakan guru BK memiliki perannya masing-masing untuk membantu mengatasi permasalahan yang dialami siswa. Konseling individual berperan dalam memahami kondisi dan kebutuhan siswa lebih mendalam, sementara pendekatan behavioristik digunakan untuk membantu membentuk perilaku siswa menjadi lebih adaptif dengan melalui proses pembiasaan dan penguatan secara bertahap. Di sisi lain, kolaborasi yang dilakukan oleh guru BK dengan melibatkan seluruh stakeholder sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, serta orang tua turut memperkuat efektivitas penanganan melalui pertukaran informasi dan dukungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi seluruh strategi tersebut menjadi upaya yang saling

---

<sup>109</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus, Jakarta: KPPPA, 2013

melengkapi dalam membantu siswa mengembangkan control emosi dan kemampuan penyesuaian diri secara optimal.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru BK dalam Menangani Permasalahan Siswa Berkebutuhan Khusus**

#### **c. Faktor Pendukung**

Berdasarkan hasil penelitian, kerja sama antara guru BK dengan pihak sekolah seperti wali kelas dan guru mata pelajaran, serta orang tua siswa, menjadi salah satu faktor pendukung dalam menangani permasalahan anak berkebutuhan khusus di MA Plus

Raudhatussyubban. Dengan adanya kerja sama ini memungkinkan guru BK mendapatkan informasi yang lebih komperhensif terkait kondisi siswa, baik dari segi perilaku, interaksi sosial, maupun perkembangan emosional yang terlihat baik di rumah maupun di kelas pada saat proses pembelajaran. Dengan adanya komunikasi dan kerja sama yang terjalin ini guru BK dapat memahami karakteristik siswa lebih mendalam, sehingga layanan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini menjadikan penanganan yang diberikan oleh guru BK menjadi lebih terarah dan berkesinambungan.

Dengan adanya kerja sama tersebut menjadi bentuk dukungan yang memperkuat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK di MA Plus

Raudhatussyubban tidak bekerja secara individu, melainkan mendapat dukungan dari berbagai pihak yang bersangkutan. Peran aktif orang tua serta guru lain dalam mengamati serta memberikan informasi mengenai perkembangan siswa sangat membantu guru BK untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih beragam, sehingga guru BK dapat menentukan strategi penanganan yang tepat dan sesuai dengan permasalahan emosional yang dialami siswa.

Selain kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua, guru BK juga melakukan konsultasi permasalahan siswa berkebutuhan khusus dengan tenaga ahli yang lebih kompeten seperti seorang psikolog. Dari hasil konsultasi tersebut guru BK memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta alternatif penanganan yang tepat dalam membantu permasalahan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK memiliki kesadaran terhadap keterbatasan peran dan kompetensinya, sehingga melibatkan pihak lain yang memiliki keahlian khusus. Dalam hal ini, konsultasi yang dilakukan guru BK dengan tenaga ahli menjadi penting untuk memastikan bahwa penanganan yang diberikan tidak hanya bersifat umum, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis yang lebih kompleks.

Hal ini sejalan dengan kajian teori yang telah dijelaskan pada BAB II mengenai kompetensi sosial guru BK, yaitu guru BK dituntut mampu berkolaborasi dengan tenaga kependidikan, orang tua, serta pihak lain yang terkait dalam mendukung keberhasilan layanan

bimbingan dan konseling. Selain itu tindakan guru BK dalam melakukan rujukan kepada tenaga profesional menunjukkan bahwa guru BK memiliki kesadaran yang tepat dan sesuai untuk membantu menangani serta menemukan solusi dari permasalahan siswa.<sup>110</sup>

Faktor pendukung lain yang turut berperan dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus adalah dengan adanya kebijakan sekolah yang terbuka dan mendukung keberadaan siswa. Sikap ini ditunjukkan dari adanya penerimaan terhadap siswa berkebutuhan khusus serta dukungan yang sekolah berikan terhadap upaya penanganan yang dilakukan oleh guru BK. Hal ini memberikan ruang bagi guru BK untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling tanpa adanya hambatan struktural yang berarti. Kebijakan sekolah yang inklusif ini memiliki peran penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan siswa, baik dari segi emosional maupun sosial. Meskipun MA Plus Raudhatussuyubban tidak secara formal ditetapkan sebagai satuan Pendidikan inklusi, sikap terbuka yang ditunjukkan mencerminkan adanya penerapan prinsip inklusivitas dalam praktik penyelenggaraan pendidikan.

Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, yang menegaskan bahwa

---

<sup>110</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi konselor.

setiap peserta didik memiliki hak memperoleh Pendidikan tanpa diskriminasi serta diberikan kesempatan yang seluas-luasnya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Selain itu, dijelaskan pula bahwa satuan Pendidikan selain yang ditunjuk sebagai penyelenggara pendidikan inklusif tetap dapat menerima peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kondisi dan sumber daya yang dimiliki.<sup>111</sup> Dengan demikian kebijakan sekolah yang terbuka tidak hanya menjadi bentuk penerimaan administratif, tetapi juga merupakan bagian dari upaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Secara keseluruhan, faktor pendukung strategi penanganan permasalahan emosional siswa berkebutuhan khusus tidak hanya berasal dari kemampuan guru BK, tetapi juga karena adanya dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak di lingkungan sekolah dan keluarga. Adanya kerja sama yang terjalin antara guru BK dengan guru lain, orang tua, relasi dengan tenaga profesional, serta kebijakan sekolah yang terbuka terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus menjadi hal yang turut melengkapi dalam menunjang efektivitas layanan bimbingan dan konseling yang diberikan. Hal ini tentunya memberikan ruang bagi guru BK dalam membantu siswa mengelola permasalahan emosional yang dihadapi,

---

<sup>111</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*, Pasal 2

sehingga dapat membantu siswa mengembangkan kontrol diri dan mengubah perilaku yang kurang tepat menjadi perilaku yang lebih adaptif dalam menghadapi situasi di lingkungan sekitarnya.

d. Faktor Penghambat

Implementasi strategi yang telah dilakukan oleh guru BK dalam menangani permasalahan siswa berkebutuhan khusus di MA Plus Raudhatussuyubban tidak selalu berjalan optimal, karena masih terdapat sejumlah hambatan baik dari faktor internal maupun eksternal.

Hambatan yang dialami oleh guru BK salah satunya adalah terbatasnya kompetensi dalam hal penanganan secara klinis, sehingga intervensi yang diberikan lebih berfokus pada upaya membantu siswa dalam mengontrol dan mengurangi perilaku emosional yang muncul, meski tidak sampai pada tahap penyembuhan secara menyeluruh. Meskipun demikian, guru BK memiliki harapan agar siswa dapat mengalami perubahan yang lebih baik, seperti tercapainya kestabilan dalam aspek emosional.

Selain itu, tidak tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah juga menjadi kendala bagi guru BK dalam menangani permasalahan siswa. Sehingga guru BK harus menjalankan peran lebih luas dengan keterbatasan yang ada. Kondisi ini menyebabkan intervensi yang diberikan belum sepenuhnya optimal, terutama dalam memenuhi kebutuhan khusus siswa secara spesifik. Di sisi lain,

konsisi emosional siswa sering kambuh, hal ini menjadi tantangan tersendiri dimana perubahan perilaku yang telah dicapai melalui konseling individual masih memerlukan penguatan secara terus menerus agar dapat bertahan dalam jangka panjang.

Kemudian, faktor lingkungan sosial yang belum sepenuhnya inklusif turut memperkuat kendala yang dihadapi. Kurangnya penerimaan dari teman sebaya serta keterbatasan interaksi sosial menyebabkan kondisi emosional siswa menjadi kurang baik. Lingkungan yang kurang mendukung cenderung memicu munculnya perilaku emosional seperti menarik diri atau reaksi emosional berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan emosional siswa berkebutuhan khusus tidak hanya bergantung pada layanan konseling semata, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial yang positif.